

Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang K.H. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

Aliffyan Octavyana Sari¹, Yatmin², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

aliffyan12@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², sigitwidiatmoko@gmail.com³

ABSTRACT

Islam entered Java until now, we do not know for sure when. However, J.P Moquette argues that Islam entered Java around the year 1082. This Moquette argues based on the evidence of his findings, namely in the form of a tombstone in Leren Gresik, where the tombstone bears the name of a woman, Fatimah bint Maimun and also includes the year of her death in 475 H. or 1082 AD. The spread of Islam in Java was carried out by Wali Sanga. In Kediri there is also a person who is highly respected by the surrounding community and is believed to be Wali Allah because of the Karomah he has. His name is KH. Chamim Tohari Djazuli or people used to call him by the name of Gus Miek. This study aims to determine the *perception of the surrounding community about Gus Miek*. The approach used in this research is qualitative with historical research type. The data obtained in the study came from several sources, namely: the results of observations, interviews, documentation, and existing literature. The results of this study indicate that Gus Miek is a Waliallah who is highly respected by the surrounding community. He often did da'wah by visiting forbidden places in order to invite people to repent.

Keywords: Gus Miek, Karomah, Da'wah

ABSTRAK

Islam masuk ke Jawa sampai sekarang belum tahu pastinya kapan. Namun J.P Moquette berpendapat bahwa Islam masuk ke Jawa sekitaran tahun 1082. Moquette ini berpendapat dengan berdasarkan bukti temuannya yakni berupa batu nisan di Leren Gresik, yang dimana batu nisan tersebut bertuliskan nama seorang perempuan yakni Fatimah binti Maimun serta tertera juga tahun kematiannya pada tahun 475 H atau tahun 1082 M. Persebaran agama Islam di Jawa ini dilakukan oleh Wali Sanga. Di Kediri ada juga seorang yang sangat di hormati oleh masyarakat sekitar dan di yakini sebagai Waliallah karena Karomah yang dimilikinya. Beliau bernama KH. Chamim Tohari Djazuli atau orang biasa menyebutnya dengan nama Gus Miek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *persepsi masyarakat sekitar tentang Gus Miek*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian historis. Data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari beberapa sumber yakni : hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Miek merupakan seorang Waliallah yang sangat disegani oleh masyarakat sekitar. Beliau sering melakukan dakwah dengan mengunjungi tempat-tempat terlarang guna untuk mengajak orang-orang untuk bertaubat.

Kata Kunci: Gus Miek, Karomah, Dakwah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, suku dan agama. Agama sendiri mengandung makna ajaran kebaikan yang membawa manusia kembali ke fitrah manusianya. Islam adalah salah satu agama yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Agama

itu sendiri berarti mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan, agar mampu menjalin hubungan yang baik antara mereka, alam semesta dan dengan Tuhan.

Periodesasi terkait masuknya Agama Islam ke Nusantara sampai sekarang belum diketahui secara pasti. "Hal ini dibuktikan dengan berbagai pendapat para ahli yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara sekitar tahun 1082 dengan temuannya makam Fatimah binti Maemun yang tertulis pada batu nisannya tahun kematiannya dan diperkirakan sebagai makam orang muslim". (Kamil Hamid Baidawi, 2020:41)

Tegasnya, di Jawa agama Islam disebarkan oleh Wali Sanga. Wali Sanga, artinya sembilan tokoh dalam menyebarkan agama Islam di daerahnya masing-masing dengan menjangkau masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan pendekatan masyarakat melalui pendidikan, membangun tambak atau pesantren. Ada juga orang yang menyebarkan agama melalui pernikahan. Tidak hanya pendidikan dan perkawinan, bisa juga melalui budaya seperti Sunan Bonang yang menyebarkan Islam melalui budaya, antara lain menyanyikan lagu islami berjudul Tombo Ati dan diiringi musik gamelan.

Di Kediri, ada orang yang sangat dihormati di desa tempat tinggalnya. KH. Namanya Chamim Tohari Djazuli. Ia adalah anak ketiga dari KH dan istrinya. Djazuli Utsman bersama istrinya Nyai Rodhiyah. KH. Chamim Tohari Djazuli biasa dipanggil Gus Miek. Saat berdakwah penyebaran agama Islam, Gus Miek suka pergi ke tempat-tempat gelap seperti tempat judi. Dakwah adalah proses secara sadar menyampaikan, mengajak, atau memanggil orang lain atau masyarakat untuk menerima, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama, dalam rangka membangkitkan dan mengembalikan potensi fitrah manusia, sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan masa depan.

Penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap Gus Miek karena Gus Miek adalah orang yang disegani dan memiliki kelebihan dalam menjalankan seruannya untuk mengajak umat Islam yang jahat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, penulis merasa pertanyaan ini sangat menarik untuk diteliti

Rumusan masalah berikut berdasarkan konteks di atas adalah: Bagaimana KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek) dalam dakwahnya? dan bagaimana orang memandang pelanggan. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Dakwah KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek), dan opini publik tentang KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek).

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian history. Pendekatan kualitatif ini diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan

instrumen seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut "wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu" (Sugiyono, 2016:231).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2016:231).

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang, sosial dari individu yang bersangkutan. (Yatmin, Zainal, 2022: 70)

Jadi metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar tentang KH. Chamim Tohari Djazulu (Gus Miek).

Dalam penelitian ini dilakukan observasi. Kegiatan observasi ini merupakan aktivitas mengawasi dilanjutkan dengan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya (Sigit Widiatmoko, Siska Nurrazizah Lestari, Setya Wiratama, 2020: 08-23)

Penelitian ini dilakukan di Desa Desa Tambak, Kecamatan Ngadi, Mojo, Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2021 sampai Juni 2022. "Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara kajian kepustakaan, dan juga wawancara". (Alkari, Ferry Ferdian, Nara Setya Wiratama, 2021: 255). Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Desa dan Masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dari penelitian tentang "Persepsi Masyarakat tentang KH. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)" menghasilkan beberapa penemuan sebagai berikut:

A. Cara Dakwah KH. Chamim Tohari Djazulu (Gus Miek)

Dakwah adalah proses secara sadar menyampaikan, mengajak atau menyeru orang lain atau masyarakat untuk menerima, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, guna membangkitkan dan mengembalikan potensi intrinsik seseorang dan mampu hidup bahagia. di dunia ini dan di masa depan.

Berbekal ajaran dan amalan tokoh-tokoh besar yang ditemui Gus Miek, akhirnya Gus Miek merealisasikan dakwahnya dengan amalan. Amalan yang dia ajarkan kepada orang-orang adalah amalan yang bisa diterima dan dijamin. Amalan Gus Miek ini juga ditujukan untuk masyarakat umum, orang alim, penulis maksiat.

"Gus Miek pernah menyatakan bahwa salah satu alasan dia mendirikan Jami'iyah Lailiyah adalah karena selama ini dia menangis melihat perpecahan yang terjadi antara pengikut tarekat". (Nurul Ibad: 2007, 124).

Melihat lambatnya pertumbuhan Jami'iyah Lailiyah, Gus Miek akhirnya meluncurkan review yang menyempatkan diri untuk menjawab persoalan yang menggajalnya. Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, Gus Miek akhirnya menulis naskah dan kemudian dicetak oleh KH. Ahmad Sidiq yang pada saat itu KH. Ahmad Siddiq sudah memiliki printer. Proses pencetakan ini berlangsung dari tahun 1971 hingga sekitar tahun 1973. Di Kediri sendiri, khususnya di Makam Setonogedong yang tidak ditemukan peziarah, Gus Miek berpesan kepada para pengikutnya untuk berziarah ke Setonogedong, setelah itu areal makam dipenuhi peziarah. Dengan ziarah ini, Gus Miek masih berjuang untuk menunaikan ibadah haji ini. Selain itu, Gus Miek juga memperkenalkan Dzikrul Ghofilin ke Kediri dan memilih situs makam Setonogedong sebagai tempat pengesahan sertifikat praktek Dzikrul Ghofilin.

Dalam dakwahnya Gus Miek mendatangi kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Selain di kota besar, Gus Miek juga tertarik pada kota-kota kecil seperti, Kediri, Tulungagung, Blitar, Jember, Boyolali dan masih ada beberapa kota kecil yang dikunjungi Gus Miek untuk berdakwah menyebarkan amalannya. (Agus Sabuth Panoto Projo, 2007:151)

Banyak halangan dan rintangan bagi Gus Miek dalam menjalankan dakwahnya, namun Gus Miek terus berdakwah untuk mengajak orang yang salah ke jalan yang benar. Cara berdakwah Gus Miek tidak seperti khatib lain yang berada di masjid, namun cara berdakwah Gus Miek berada di tempat yang dianggapnya gelap. Gus Miek berdakwah dengan terjun langsung ke dunia kemaksiatan, mendekati para pelaku kemaksiatan. Dengan cara ini, ada banyak kemungkinan bagi Gus Miek untuk mengetahui masa lalu para pelaku durhaka, sehingga Gus Miek dengan mudah membimbingnya ke jalan yang benar.

Dalam hal ini merupakan kegiatan yang religius. "Religius adalah sikap taat dalam menerapkan kepercayaan yang telah diyakini dan bisa toleran kepada pemeluk agama lain, ibadah dari agama lain serta dapat

menjalani hidup yang rukun dan damai berdampingan" (Yulia Yulfida Andarisma, Sigit Widiatmoko, 2021: 839).

B. Pandangan Masyarakat tentang K.H. Chamim Tohari Djazuli (Gus Miek)

"Secara umum penelitian menggunakan metode wawancara sebagai landasan utama pada proses pengumpulan data dari para informan" (Priska Ratnasari Gonar, Heru Budiono, Sigit Widiatmoko, 2021: 112). Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat dan kepada kepala Desa dan memberikan hasil wawancara bahwa Gus Miek merupakan anak ketiga dari pasangan KH. Djazuli Utsam dengan sang istri Nyai Rodhiyah, pendiri Pondok Pesantren Al Falah. "Pondok Pesantren yaitu tempat dimana santri tinggal untuk mempelajari atau mendalami ilmu agama" (Miftahul Akmal, Heru Budiono, Sigit Widiatmoko, 2020). Gus Miek merupakan orang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan saudara-saudaranya dimasa kecilnya.

Gus Miek merupakan orang yang ramah, tauladan, rendah hati dan bertanggung jawab. Beliau senang melakukan dakwah dengan cara berkeliling, bukan di masjid melainkan masuk ke tempat-tempat yang haram seperti tempat perjudian, tempat diskotik. Banyak yang mengatakan bahwa Gus Miek adalah salah satu Wali Allah yang memiliki beberapa keunggulan yang orang lain tidak miliki. Pada saat Gus Miek muda, Gus Miek sangat beristiqamah mencari ilmu untuk memperdalam ilmu agamanya. Tidak sedikit para ulama besar yang di temuinya dan tempatnya pun juga tidak dekat. Ada yang berasal dari Jogja, Magetan, dan masih ada lagi. Selain mendatangi ulama besar, Gus Miek juga mempertebal pendidikannya melalui Pondok Pesantren. Banyak Pondok Pesantren yang disinggahinya untuk belajar pendidikan agama. Pondok Lirboyo salah satunya.

KESIMPULAN

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang, dan agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Dalam dakwahnya banyak halang rintang yang harus dihadapi, namun Gus Miek tetap melanjutkan dakwahnya demi mengajak orang-orang yang salah menuju jalan kebenaran dengan bertaubat.

Sebelum berdakwah, Gus Miek memperbanyak ilmunya dengan mendatangi para ulama-ulama ternama yang dirasa memiliki ilmu yang tinggi, serta dengan berbekal ilmu yang diperoleh di pondok pesantren yang Gus Miek datangi. Gus Miek dakwah dengan berbekalkan ajaran-ajaran yang diperoleh dari pondok pesantren dan para ulama.

Selama berdakwah Gus Miek memilih tempat maksiat seperti tempat diskotik, tempat perjudian dan para pemabuk guna mengajak untuk bertaubat. Dengan mendekati para pemabuk, penjudi agar mengetahui latar belakang mereka maka begitu dengan mudah Gus Miek mengajaknya.

Menurut padangan masyarakat sekitar, Gus Miek merupakan orang yang sangat ramah, sopan, dan sangat berpegang teguh untuk selalu berdakwah kepada masyarakat sekitar agar selalu menuju jalan kebenaran. Meskipun sudah mempunyai nama yang besar, Gus Miek tetap menjadi pribadi yang suka menolong antar sesama.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, jika penelitannya sejenis, baik sesuai dengan tema maupun tempat penulis, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau bahan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan agar tetap berantusias untuk mengikuti pengajian rutin yang sudah diselenggarakan.

DAFTAR RUJUKAN

Alkari., Ferdian, Ferry., Naratama, Nara Setya. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Krakter dalam relief bukuksa-gagangaking di Candi Surowono.255.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1522>

Andarisma, Yulia Yulfida., Widiatmoko, Sigit. 2021: 839. Nilai Karakter Pembelajaran dalam ritual larung sesaji gunung kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640>

Baidawi, Kamil Hamid. 2020. *Sejarah Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Gonar, Friska Ratnasari., Budiono, Heru., Widiatmoko, Sigit. 2021. makna ritual "Saung Ta'ala" dalam upacara adat kematian pada masyarakat desa Bae Ngancang Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>

Ibad, Muhamad Nurul. 2007. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. Tulungagung: Koja Akasara Tulungagung

Projo, Agus Sabuth Panoto, 2007. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Widiatmoko, Sigit., Lestari, Siska Nurrazizah., Wiratama, Setya. 2019. Peningkatan keberanian Observasi Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/412>
- Yatmin., Afandi, Zainal. 2022. Studi Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektore/article/view/17516>